

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sedap Malam termasuk tanaman hias yang populer karena bentuk bunganya yang indah dan harum, sehingga disukai oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Bunga sedap malam tidak hanya dijumpai di rumah-rumah, namun juga di gedung-gedung pertemuan, hotel-hotel berbintang bahkan beberapa rumah sakit. Aroma bunga sedap malam ternyata mampu mengobati stres, sehingga membantu dalam proses penyembuhan beberapa penyakit dengan menggunakan bunga sedap malam sebagai aroma terapi. Selain digunakan sebagai bunga potong, sedap malam banyak dimanfaatkan sebagai bunga tabur dan bahan baku industri minyak atsiri (Suyanti, 2002).

Peningkatan produksi bunga sedap malam pada tahun 2006 mencapai 30.374.000 tangkai menduduki urutan ketiga setelah bunga mawar dan Krisan (Badan Pusat Statistik, 2008). Luas pertanaman sedap malam adalah 4.081.568 m² dengan sentra produksi antara lain Jawa Timur (3.102.687 m²), Jawa Barat (647.786 m²), Jawa Tengah (265.387 m²), dan Sumatera Utara (56.537 m²).

Sedap malam mulai berbunga pada umur 115-284 hari setelah di tanam (Sharga 1982 *dalam* Suyanti 2002) dan bunga mulai dapat dipanen setelah 1-2 kuntum bunga mekar. Mutu bunga dianggap baik apabila sepertiga bagian kuntum bunga dalam setiap malainya mekar. Namun, bunga dengan tingkat kemekaran tersebut tidak tahan selama pengangkutan karena bunga yang telah mekar, sepal akan mengalami kerapuhan. Untuk pengangkutan jarak jauh, panen yang tepat adalah apabila 1-2 kuntum bunga dalam setiap malainya telah mekar. Bunga yang

masih kuncup saat dipanen akan mekar selama dalam peragaan. Bunga yang telah mekar akan mengalami kelayuan dalam 2-3 hari, sehingga akan mengurangi keindahan bunga (Suyanti, 2002).

Bunga sedap malam yang telah dipotong tetap menjalankan aktivitas metabolisme hidupnya. Supaya kualitas bunga tetap prima hingga sampai ke tangan konsumen, bunga perlu diberi nutrisi dan bahan pengawet, baik ke dalam larutan perendam maupun larutan peraga. Nutrisi sangat dibutuhkan oleh bunga untuk melakukan aktivitas metabolisme hidupnya, mempertahankan warna bunga, menghambat kelayuan, meningkatkan ukuran bunga mekar, dan menambah kemekaran bunga. Nutrisi yang ditambahkan dapat berupa sukrosa sebagai sumber karbohidrat dan dikombinasikan dengan germisida, zat pengatur tumbuh, mineral dan zat penghambat etilen (Nowak dan Rudnicki 1990 *dalam* Suyanti 2002). Menurut Suyanti (2002), Penyusunan formula nutrisi dan pengawet dibedakan berdasarkan tujuan penggunaan, yaitu :

1. Larutan peraga (*holding*), yaitu larutan nutrisi dan pengawet yang digunakan selama peragaan di dalam vas.
2. Larutan perendam (*pulsing*) digunakan untuk merendam tangkai bunga segera setelah panen, sebelum dikemas. *Pulsing* dilakukan untuk pengangkutan jarak jauh atau penyimpanan.

Concentrated Mineral Drops (CMD) merupakan konsentrat mineral yang berasal dari Danau Great Salt Utah yang telah dibuang 95% garamnya. CMD mengandung keseimbangan mineral berionik sempurna yang ditemukan secara alami di air laut. CMD terdiri dari mineral makro (magnesium, kalsium, pottasium, klorida, sulfur) dan mineral mikro (kromium, iodin, mangan, selenium